

BAB II

Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Metode *Team Teaching*

2.1.1.1 Pengertian *Team Teaching*

Metode *Team Teaching* merupakan strategi pembelajaran yang kegiatan proses pembelajarannya dilakukan oleh lebih dari satu orang guru dengan pembagian peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Definisi ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Abdul Majid (2014, h. 213) menyatakan bahwa “metode *team teaching* pada dasarnya ialah metode mengajar dengan dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa”.

2.1.1.2 Jenis-Jenis *Team Teaching*

Tim pengajar atau guru yang menyajikan bahan pelajaran dengan metode mengajar beregu ini menyajikan bahan pelajaran yang sama dalam waktu dan tujuan yang sama pula. Para guru tersebut bersama-sama mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. pelaksanaan belajarnya dapat dilakukan secara bergilir. Contoh bersama-sama menggunakan metode ceramah atau dengan metode diskusi panel.

Sebenarnya ada beberapa jenis dari strategi *team teaching*, sesuai yang dijelaskan oleh Soewalni S (2007, hal. 25-30), yaitu :

1. *Semi Team Teaching* :

Tipe 1 = sejumlah guru mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda. Perencanaan materi dan metode disepakati bersama.

Tipe 2a = satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru secara bergantian dengan pembagian tugas, materi dan evaluasi oleh guru masing-masing.

Tipe 2b = satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru dengan mendesain siswa secara berkelompok.

2. *Team Teaching Penuh*

Tipe 3 = satu tim terdiri dua orang guru atau lebih, waktu kelas sama, pembelajaran mata pelajaran / materi tertentu. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara bersama dan kesepakatan bersama.

Adapun variasi *team teaching* penuh ialah Pelaksanaan bersama, seorang guru sebagai penyaji atau menyampaikan informasi, seorang guru membimbing diskusi kelompok atau membimbing latihan individual. Anggota tim secara bergantian menyajikan topik/materi. Diskusi/tanya jawab dibimbing secara bersama dan saling melengkapi jawaban dari anggota tim. Seorang guru (senior) menyajikan langkah latihan, observasi, praktek dan informasi seperlunya. Kelas dibagi dalam kelompok, setiap kelompok dipandu seorang guru (tutor, fasilitator, mediator). Akhir pembelajaran masing-masing kelompok menyajikan laporan (lisan/tertulis) dan ditanggapi bersama serta disimpulkan bersama.

Namun, dari beberapa jenis *team teaching* yang dikemukakan oleh Soewalni S, penulis lebih condong ke jenis *Team Teaching Penuh*, karena disana lebih terlihat nyata strategi *team teaching*nya. Guru yang mengajar di kelas yang sama dengan materi yang sama, dan pada waktu yang sama, serta setiap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya pun dilakukan atas kesepakatan bersama. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip pembentukan *team* dalam sebuah pelaksanaan tugas, bahwa segala sesuatunya yang berkaitan dengan misi pencapaian tujuan dilakukan secara bersama-sama, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada evaluasi terhadap apa yang telah dilaksanakan.

2.1.2 Profesionalisme Guru

2.1.2.1 Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam kamus Inggris Indonesia (2012, hal. 449), disebutkan “*profession* berarti pekerjaan”. Arifin (1995, hal 105), mengemukakan bahwa “*profession* mengandung arti sama dengan kata *occupation* atau pekerja yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus”.

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar (2014, h. 45) disebutkan bahwa:

“profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu”.

Menurut Martinis Yamin (2013, h. 3) “profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas”.

Jasin Muhammad (Yunus Namsa, 2006: h. 29), menjelaskan bahwa:

“profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpuh pada landasan intelektual yang mengacu pada layanan yang ahli.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi

intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Dengan demikian, Kunandar (2014, h. 46) mengemukakan:

“profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna”.

Adapun mengenai kata Profesional, menurut Moh. Uzer Usman (2010, hal. 46) memberikan suatu kesimpulan bahwa, suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Sedangkan Oemar Hamalik (2010, hal. 116) mengemukakan bahwa, “guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dalam bidang studi yang sama saling bekerja sama dalam peningkatan profesionalnya sehingga tercapai tujuan dari pendidikan yang lebih baik.

2.1.2.2 Aspek-Aspek Kompetensi Guru Profesional

Dalam pembahasan profesionalisme guru ini, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa (2013, hal 75) Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Profesioanal.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Ahmad Sabri dalam Yunus Namsa (2006, hal. 37-38) mengemukakan pula bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

a. Menguasai bahan meliputi:

- 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah;
- 2) Menguasai bahn pengayaan/penunjang bidang studi;

b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi :

- 1) Merumuskan tujuan instruksional;
- 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat;
- 3) Melaksanakan program belajar mengajar;
- 4) Mengenal kemampuan anak didik;

c. Mengelola kelas, meliputi:

- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran;
- 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi;

d. Menggunakan media atau sumber, meliputi:

- 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media;
- 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana;
- 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar;
- 4) Menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan;

e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.

f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.

g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.

h. Mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan:

- 1) Mengetahui fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan;
- 2) Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan;
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
- j. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dalam lokakarya kurikulum pendidikan guru yang diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), telah dirumuskan sejumlah kemampuan dasar seorang calon guru lulusan sistem multistrata sebagai berikut:

- a. Mengetahui bahan yakni mengetahui bahan bidang studi dalam kurikulum kurikulum sekolah, mengetahui bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar mengajar yakni merumuskan tujuan instruksional, mengetahui dan bisa memakai metode mengajar, memilih materi dan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar dan mengajar, mengetahui kemampuan anak didik, menyesuaikan rencana dengan situasi kelas, melaksanakan dan merencanakan pengajaran remedial, serta mengevaluasi hasil belajar.
- c. Mengelola kelas yakni mengatur tata ruang kelas dalam rangka CBSA, dan menciptakan iklim belajar yang efektif.
- d. Menggunakan media yakni memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium, mengembangkan laboratorium, serta menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
- e. Mengetahui landasan-landasan kependidikan.
- f. Merencanakan program pengajaran.
- g. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- h. Mengetahui macam-macam metode mengajar.
- i. Menilai kemampuan prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- j. Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- k. Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah.
- l. Mampu mengetahui dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan yang sederhana guna kemajuan pengajaran.

Kemudian dalam PP No. 19 Tahun. 2005 (Pasal 28) menegaskan mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai berikut:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - 1) Kompetensi pedagogik;
 - 2) Kompetensi kepribadian;
 - 3) Kompetensi profesional; dan
 - 4) Kompetensi sosial.
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat dianggap menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.
- e. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun. 2007

(Pasal 1 dan 2) mengenai Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan pula bahwa:

Pasal 1

- a. Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.
- b. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma (D-IV) atau Sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas mengenai aspek-aspek kompetensi guru profesional, untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka indikator yang akan diteliti dalam skripsi ini akan merujuk kepada pendapat yang ditulis oleh Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.

Menurut Nana Sudjana (2009, hal. 19), untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni:

- a. Merencanakan program belajar mengajar.
Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti dari perencanaan/program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).
- b. Menguasai bahan pelajaran.
Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nana Sudjanamengutip pendapat yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh (a) karakteristik guru dan siswa, (b) bahan pelajaran, dan (c) aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran. Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Artinya, makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.
- c. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar.
Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan mengajar dihentikan, atautkah diubah metodenya, apakah mengulang kembali pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini di samping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan

keterampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

d. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara struktural objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

2.1.2.3 Kriteria Guru Sebagai Profesi

Menurut Glen Langford (dalam Martinis Yamin, 2013: h.14) menjelaskan, “kriteria profesi mencakup: (1) upah, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (3) memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, (4) mengutamakan layanan, (5) memiliki kesatuan, (6) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya”.

Kemudian Robert W. Richey (Arikunto, 2012: h. 235) mengemukakan ciri-ciri sekaligus syarat-syarat dari suatu profesi sebagai berikut:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal daripada kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memenuhi profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku sikap serta cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live carier*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.

Soetjipto dan Raflis Kosasi (2011, hal. 18) dalam bukunya *Profesi Keguruan* mengemukakan, Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya sudah ada yang mencoba menyusun kriteria profesi keguruan. Misalnya *National Education Association* (NEA) 1998 dengan menyarankan kriteria sebagai berikut:

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b. Jabatan yang menggeluti satu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- d. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang bersinambungan.
- e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f. Jabatan yang menentukan buku (standarnya) sendiri.
- g. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Dalam buku Soetjipto dan Raflis Kosasi (2011, hal 17) Sanusi et al. (1991) mengutarakan ciri-ciri utama suatu profesi sebagai berikut :

- a. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (*crusial*).
- b. Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
- c. Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- d. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
- e. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- f. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- g. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- h. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan judgement terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- i. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
- j. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Syafaruddin dan Irwan Nasution (2005, hal. 27) berpendapat bahwa:

“ada beberapa alasan rasional dan empirik sehingga tugas mengajar disebut sebagai profesi adalah; (1) bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang

matang, pelaksanaan yang mantap, pengendalian yang baik. Tugas mengajar dilaksanakan atas dasar sistem; (2) bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan mengajar; (3) bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan”.

2.1.2.4 Kriteria Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Oemar Hamalik (2010, hal. 118), guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi;

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Kunandar (2014, hal. 47), mengemukakan bahwa:

“suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan”.

Menurut Surya (2005) (dalam Kunandar, 2014: hal. 47),

mengemukakan bahwa:

“guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual”.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/tahun	Judul	Jenis Penelitian	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Firdosiyah, Arif Maftukhin, Siska Desy Fatmaryanti (2014)	Efektivitas Metode Team Teaching untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Tekanan Kelas VIII MTs Hidayatussibyan Wonosobo Tahun Pelajaran 2013/2014	Jurnal Pendidikan	MTs Hidayatussibyan Wonosobo	Intisari –Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 106 siswa dan terbagi dalam 4 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Cluster Random Sampling dengan melakukan undian per kelas untuk menentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 responden yang terbagi 25	1. Jenis Penelitian 2. Tempat Penelitian 3. Variabel Y

					<p>responden dalam kelompok eksperimen dan 25 siswa dalam kelompok kontrol. Instrumen penelitian ini berupa tes prestasi belajar fisika materi tekanan dan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen bentuk pre-experimental designs tipe one-shot case study. Pengujian hipotesis menggunakan uji rata-rata t hipotesis pihak kanan. Sebelum data penelitian yang diperoleh dianalisis, dilakukan uji prasyarat analisis variansi yaitu uji normalitas dengan metode Lilliefors dan uji homogenitas menggunakan metode Bartlett dengan taraf signifikansi 0,05 dan hasil analisis data diperoleh $t_{obs} = 7,031$, dan $t_{tabel} = t(0,05)(48) = 1,645$, maka $DK = \{t \mid t > 1,645\}$. Karena $t_{obs} > DK$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga uji hipotesis ini menunjukkan bahwa metode team teaching lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika daripada metode konvensional secara</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					soliter (sendiri) pada materi tekanan kelas VIII MTs Hidayatussibyan Wonosobo tahun pelajaran 2013/2014.	
2	M. Yasin Kholifudin (2010)	UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI PEMBELAJARAN MODEL TEAM TEACHING PADA SISWA KELAS XII IPA 2 SMA N 2 KEBUMEN TAHUN PELAJARAN 2009-2010	Skripsi	SMA N 2 KEBUMEN	Dari analisis data dapat disimpulkan: 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa; indikator siswa lebih konsentrasi untuk mengikuti proses belajar mengajar, mempunyai buku catatan yang baik dan lengkap serta selalu siap mengikuti pelajaran fisika. 2). Meningkatkan hasil belajar siswa, dari tahapan siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga hasil belajar siswa meningkat dengan hasil 100% lulus UN, nilai rata-rata kelas 8,01. 3). Meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Motivasi belajar siswa setelah diberi perlakuan meningkat dari rata-rata skor angket 77,83 menjadi 86,50 dan dari siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga hasil belajar siswa meningkat diperoleh hasil 100% lulus UN, nilai rata-rata kelas 8,01 dengan klasifikasi A (sangat baik).	1. Tempat penelitian 2. Variabel Penelitian

3	Dina Nur Shadrina, Nuraini Asriati, Bambang Budi Utomo (2009)	PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X DI SMA/MA NEGERI PONTIANAK	Jurnal Pendidikan	SMA/MA NEGERI PONTIANAK	Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA/MA Negeri Pontianak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah guru mata pelajaran ekonomi kelas X. Alat pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui angket yang diberikan kepada guru mata pelajaran ekonomi kelas X dan studi dokumentasi. Setelah penulis menganalisis instrumen dengan uji validitas dan reliabilitas, menganalisis data dan melakukan uji hipotesis yang diolah menggunakan komputersasi perhitungan statistik dengan program SPSS versi 16. Dalam perhitungan ini akan diketahui pengaruh dari kedua Variabel X dan Y. Pengaruh kompetensi profesional guru Ekonomi terhadap prestasi belajar siswa adalah 64,9%. Dengan kata lain, prestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian 2. Variabel Penelitian
---	---	---	-------------------	-------------------------	--	--

					belajar siswa di SMA/MA Negeri Pontianak ditentukan atau dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru sebanyak 64,9%, dan 35,1% lagi ditentukan oleh faktor yang lain.	
4	Ridwan (2014)	UPAYA-UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR	Jurnal Pendidikan	MTs.Yasis At-Taqwa Pahesan Godong Grobogan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: guru di MTs.Yasis At-Taqwa Pahesan Godong Grobogan Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat dikatakan professional dan kompeten di bidangnya, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikannya berkualifikasi pada pendidikan S-1 serta ada satu guru yang lulusan S-2. Dan ini sudah sesuai dengan kualifikasi untuk menjadi guru yang profesional, yaitu untuk jenjang SMP/MTs tingkat pendidikannya adalah S-1, sehingga guru MTs.Yasis At-Taqwa Pahesan Godong Grobogan memiliki wewenang penuh dalam berjalannya proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru MTs.Yasis At-Taqwa Pahesan Godong Grobogan mempersiapkan terlebih dahulu rencana pengajaran, menyusun persiapan pembelajaran, menggunakan media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian 2. Variabel Penelitian

					<p>pembelajaran serta dalam memberikan materi pelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ada dalam kurikulum (KTSP).Sedangkan Upaya guru MTs.Yasis At-Taqwa Pahesan Godong Grobogan untuk meningkatkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar diantaranya dengan mengikuti musyawarah guru bidang studi (MGBS), Mengikuti penataran, seminar, diskusi serta memanfaatkan media cetak atau media massa.Sedangkan upaya kepala MTs.Yasis At-Taqwa Pahesan Godong Grobogan untuk meningkatkan Profesionalisme guru adalah dengan melakukan supervisi (pengawasan), mendukung ide-ide baru dari guru, mengadakan rapat, membahas masalah proses belajar mengajar, mengawasi tugas guru dan mengadakan penilaian terhadap guru.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Seiring dengan semakin modernnya sistem pendidikan dan tuntutan yang semakin berkembang, tak jarang sekolah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran dilakukan secara soliter, artinya proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada evaluasi pembelajaran siswa dilakukan oleh satu orang Guru. Sehingga perlu adanya perubahan paradigma dalam mengajar, yang semula semua dikerjakan seorang kini bisa dikerjakan 2 atau lebih seperti sekolah-sekolah yang ada di Finlandia. Konsep itu disebut *Team Teaching*.

Menurut Abdul Majid (2014, h. 213) menyatakan bahwa “metode *team teaching* pada dasarnya ialah metode mengajar dengan dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa”.

Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Firdosiyah, Arif Maftukhin, Siska Desy Fatmaryanti melalui jurnal pendidikannya pada tahun 2014 yang berjudul “Efektivitas Metode *Team Teaching* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Tekanan Kelas VIII MTs Hidayatussibyan Wonosobo Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dan yang dilakukan oleh M. Yasin Kholifudin melalui penelitiannya pada tahun 2010 yang berjudul “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Fisika Melalui Pembelajaran Model *Team Teaching* Pada Siswa Kelas XII IPA 2 SMA N 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2009-2010”. Metode *Team Teaching* berhasil dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

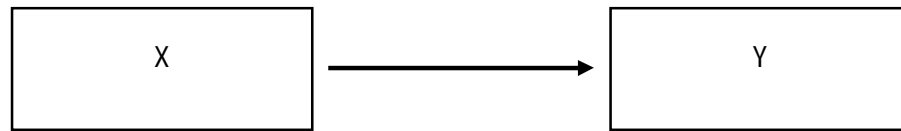
Guru merupakan suatu profesi yang bertugas membimbing, mendidik dan melatih seseorang manusia dalam kehidupannya. Seorang guru ialah seorang yang ahli atau yang sering disebut profesional. Guru Profesional ialah seorang yang telah menempuh pendidikan atau memiliki pendidikan dan memenuhi kompetensi profesionalnya.

Menurut Kunandar (2014, hal. 46) mengemukakan:

“profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna”.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Nur Shadrina, Nuraini Asriati, Bambang Budi Utomo melalui skripsinya pada tahun 2009 yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA/MA Negeri Pontianak”. Profesional Guru belum sepenuhnya berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa antara penerapan Metode *Team Teaching* dapat berpengaruh dalam meningkatkan profesionalisme guru. adanya korelasi antara variabel X dan variabel Y. Dengan pembagian peran dan fungsi dari masing masing guru. dapat dilihat bagan sebagai berikut :

Gambar 2.1**Bagan Kerangka Berfikir**

Keterangan :

X adalah variabel bebas (independent) yaitu metode *team teaching*.

Y adalah variabel terikat (dependent) yaitu profesional guru

→ Menunjukkan pengaruh Variabel

2.4 Asumsi dan Pertanyaan Penelitian

2.4.1 Asumsi

Menurut Komarudin (2002, h. 23) mengatakan bahwa asumsi adalah suatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi, dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat, bentuk dan arah argumentasi.

Dalam penelitian ini **ANALISIS PENERAPAN METODE *TEAM TEACHING* DALAM MENINGKATKAN PROFESIONAL GURU SMK PASUNDAN 3 BANDUNG TAHUN PENGAJARAN 2015/2016** maka penulis berasumsi bahwa :

1. Secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan terhadap Peningkatan Profesional Guru pada awal observasi yang belum menggunakan metode *team teaching*.

2. Terdapat perbedaan kemampuan terhadap tingkat profesional guru pada penerapan antara yang tidak menggunakan metode *team teaching* dan yang menggunakan metode *team teaching*.
3. Terdapat peningkatan profesional guru saat penerapan metode *team teaching*.

2.4.2 Hipotesis Penelitian

Penerapan Metode *Team Teaching* dapat meningkatkan Profesional guru. ini dibuktikan dengan menggunakan guru lebih dari satu, tugas maupun beban guru akan lebih optimal dilaksanakan. Selain itu guru bisa berbagi tugas dan peran serta *sharing* mengenai pembelajaran. Mengingat juga tugas guru yang begitu banyak bukan hanya mengajar saja akan tetapi mengikuti pelatihan / PKB dan sebagainya yang semuanya dikerjakan sendiri

Dalam mengajar saja guru bertugas untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Di tahap pelaksanaan guru harus membuat RPP serta strategi-strategi mengajar yang bisa membuat tujuan dalam pembelajaran tercapai. Di tahap pelaksanaan dengan waktu yang begitu singkat, jumlah siswa yang begitu banyak dan kemampuan siswa yang berbeda-beda akan tetapi guru harus bisa membuat tujuan dari belajar diterima dengan sama sesuai prinsip belajar tuntas mungkin ini pelaksanaannya belum maksimal terkecuali guru ingin mengadakan pembelajaran tambahan. Di tahap evaluasi guru harus bisa mengevaluasi pembelajaran maupun siswa dengan prinsip penilaian autentik dan bisa mengasih solusi.